

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Di dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Banten Tahun 2015-2019 antara lain Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kabupaten Serang Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. . Pembahasan ini akan menggambarkan kondisi makro ekonomi 8 kabupaten/kota Provinsi Banten yang mencakup masalah tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi di kabupaten/kota provinsi Banten.

B. Keadaan Geografis

Provinsi Banten secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 - 25,93 meter diatas permukaan laut, serta memiliki beberapa gunung dengan ketinggian mencapai 2.000 meter diatas permukaan laut.

Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota, berdasarkan peraturan menteri dalam negeri nomor 72 tahun 2019 tanggal 25 oktober 2019 luas daratan masing masing kabupaten/kota, yaitu: kabupaten pandeglang (2.746,89 km²), kabupaten lebak (3.426,56 km²), kabupaten tanggerang (1.011,86 km²), kabupaten serang (1.734,28 km²), kota tanggerang (153,93 km²), kota cilegon (175,50 km²), kota serang (266,71 km²), serta kota tanggerang selatan (147,19 km²). Berdasarkan peta RBI skala 1:25.000 tahun 2014, Digital Elevation Model nasional (DEMNAS) Badan Informasi Geospasial,

Wilayah Provinsi Banten bagian utara berbatasan dengan laut jawa, bagian timur berbatasan dengan DKI Jakarta dan Provinsi Jawa barat, bagian selatan berbatasan dengan samudra Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan selat Sunda.

C. Kondisi kemiskinan di Provinsi Banten

Masalah kemiskinan masih merupakan masalah utama yang belum terselesaikan, karena masih tingginya jumlah penduduk

miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan merupakan sebagian ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makanan. berikut data tingkat kemiskinan 8 kabupaten/kota

**Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota
Provinsi Banten Tahun 2015-2019**

No	Kabupaten/kota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kab.Pandeglang	10,43	9,67	9,74	9,61	9,42
2	Kab.Lebak	9,97	8,71	8,64	8,41	8,30
3	kab.Tangerang	5,71	5,29	5,39	5,18	5,14
4	Kab.Serang	5,09	4,58	4,63	4,30	4,08
5	Kota Tangerang	5,04	4,94	4,95	4,76	4,43
6	Kota Cilegon	4,10	3,57	3,52	3,25	3,03
7	Kota Serang	6,28	5,58	5,57	5,36	5,28
8	KotaTangerang S.	1,69	1,67	1,76	1,68	1,68

Tabel diatas menunjukkan tingkat kemiskinan di 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2015, tingkat kemiskinan yang paling tinggi adalah kabupaten pandeglang dengan persentase 10,43 persen dan kabupaten Lebak dengan persentase 9,97 persen. sedangkan tingkat kemiskinan yang

terendah di Provinsi Banten adalah kota cilegon dengan persentase 4,10 persen, kota tanggerang sebesar 5,04 persen dan kabupaten serang sebesar 5,09 persen.

Tahun 2016 tingkat kemiskinan yang tertinggi terjadi di wilayah kabupaten pandeglang dengan persentase 9,67 persen dan kabupaten Lebak sebesar 8,71 persen. sedangkan tingkat kemiskinan yang terendah terjadi di wilayah kabupaten serang, kota cilegon dan kota tanggerang. tahun 2017-2019 tingkat kemiskinan yang tinggi adalah kabupaten Pandeglang dan kabupaten Lebak.

D. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu; akumulasi modal yang meliputi semua bentuk investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal

atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk yang akan memperbanyak akumulasi kital, serta kemajuan teknologi. perbedaan sumber daya baik modal fisk maupun modal manusia yang dimiliki masing wilayah menyebabkan berbeda pula pertumbuhan ekonominya. berikut adalah data pertumbuhan ekonomi yang di poreleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam 8 kabupaten/kota:

Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota

Provinsi Banten Tahun 2015-2019

No	Kabupaten/kota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kab.Pandeglang	5,81	5,52	6,00	5,30	4,75
2	Kab.Lebak	6,20	5,57	5,76	5,63	5,55
3	Kab.Tangerang	5,60	5,41	5,82	5,80	5,58
4	Kab.Serang	5,09	5,09	5,22	5,29	5,01
5	Kota Tangerang	5,37	5,34	5,88	4,95	4,05
6	Kota Cilegon	4,75	5,00	5,50	6,11	5,32
7	Kota serang	6,35	6,33	6,43	6,59	6,20
8	Kota Tangerang S.	7,25	6,74	7,30	7,49	7,40

Dari tabel diatas menunjukan pertumbuhan di 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten pada tahun 2015

pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi di kota serang dengan persentase 6,35 persen dan diikuti kabupaten lebak dengan persentase 6,20 persen. tahun 2016 pertumbuhan ekonomi tertinggi di kota serang dengan jumlah persentase sebesar 6,43 persen. dan pada tahun 2017-2019 pertumbuhan ekonomi yang tertinggi dimiliki oleh kota serang juga, hal ini menandakan bahwa kegiatan produksi barang atau jasa di kota serang lebih besar dibandingkan kabupaten/kota yang lainnya.

E. Kondisi Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Banten

jumlah penduduk disuatu wilayah menunjukkan kuantitas Sumber Daya Manusia (IPM) yang dimiliki wilayah tersebut sebagai modal pembangunan. Faktor pendorong pembangunan karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki sebagian modal pembangunan dan juga memperluas pasar. faktor penghambat karena akan menurunkan produktivitas. jumlah penduduk yang besar yang tidak diimbangi dengan kualitas hidup yang mencukupi akan menimbulkan masalah kemiskinan yang lebih parah.

Provinsi Banten memiliki jumlah penduduk yang cukup signifikan, dengan jumlah kelahiran yang cukup tinggi. sebaran penduduk yang tidak merata dengan aktivitas yang tidak terkontrol mampu menstimulan konflik konflik di masyarakat, baik konflik vertikal maupun harisontal.

Jumlah penduduk Provinsi Banten berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Banten tahun 2015-2019. berikut data pertumbuhan penduduk di 8 kabupaten/kota:

Tabel 4.2 Pertumbuhan Penduduk

Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2015-2019

No	Kabupaten/kota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kab.Pandeglang	0,55	0,47	0,39	0,32	0,24
2	Kab.Lebak	0,83	0,76	0,68	0,60	0,52
3	Kab.Tangerang	3,24	3,17	3,08	3,01	2,93
4	Kab.Serang	0,77	0,69	0,61	0,53	0,46
5	Kota Tangerang	2,36	2,28	2,21	2,12	2,04
6	Kota Cilegon	1,68	1,60	1,53	1,46	1,37
7	Kota serang	1,92	1,83	1,77	1,68	1,59
8	Kota Tangerang S.	3,36	3,28	3,21	3,13	3,04

Persebaran penduduk provinsi Banten tidak merata, karena sebagian besar masih terkonsentrasi di wilayah kabupaten

serang, kota tangggerang. kedua wilayah tersebut pada tahun 2019 dihuni oleh penduduk sebesar 3,63% dari jumlah penduduk Banten. sedangkan 2,59% penduduk tersebar di 4 (empat wilayah yaitu kabupaten lebak, kabupaten pandeglang, kabupaten Serang dan kota cilegon. akibatnya tingkat pendapatan penduduk antar wilayah di Banten menjadi tidak merata.

F. Kondisi Inflasi di Provinsi Banten

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang barang yang bersifat umum dan terus menerus. dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi, pertama, adanya kenaikan harga. kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga barang secara umum. ketiga, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada halnya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat di sebut inflasi. berikut data inflasi 8 kabupaten/kota Provinsi Banten

**Tabel 4.3 Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi Banten
Tahun 2015-2019**

No	Kabupaten/kota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kab.Pandeglang	5,17	5,16	5,15	5,04	5,09
2	Kab.Lebak	4,67	4,55	4,43	4,58	5,63
3	Kab.Tangerang	5,43	5,36	5,30	4,93	4,43
4	Kab.Serang	5,17	5,60	6,08	5,43	5,36
5	Kota Tangerang	4,28	3,26	3,50	3,60	3,60
6	Kota Cilegon	3,94	4,22	5,24	5,30	5,43
7	Kota serang	4,29	2,65	5,17	5,19	5,43
8	Kota Tangerang S.	3,33	3,61	3,91	3,98	4,18

Indeks harga knsumen (IHK) di Provinsi Banten pada tahun 2015 inflasi tertinggi terjadi di kabupaten pandeglang dengan persentase 5,17 persen serta diikuti oleh kabupaten serang dengan jumlah yang sama yaitu 5,17 persen, pada tahun 2016 inflasi tinggi terjadi dikabupaten serang dengan persentase 5,60 persen, tahun 2017 inflasi terjadi pula di kabupaten serang dengan jumlah persentase lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,08 persen, tahun 2018 inflasi tertinggi terjadi di kabupaten serang dengan persentase 5,43 persen berkurang dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019

inflasi terting terjadi dikabupaten lebak dengan jumlah persentasi sebesar 5,63 persen.

G. Hasil Penelitian

1. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearita, heterokedastisitas, autokorelasi, terdistribusi secara normal. Yang dilakukan menggunakan softwer Spss versi 16.0.

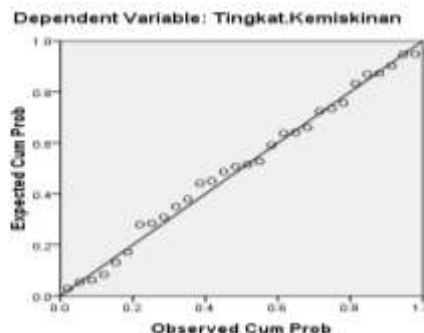
1) Uji Normalitas

Uji Normalitas mengansumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan μ_1 memiliki rata rata yang diharpkan sama dengan 0 (Nol), tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. dengan memenuhi sifat statistik yang diinginkan seperti unbiased dan memeiliki varian minimum⁴⁹.

⁴⁹ Ari Widiastuti, *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*, h.181

Uji Normalitas merupakan uji untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak dan apakah data yang diperoleh dapat dipakai dalam statistik parametrik⁵⁰. Data disebut berdistribusi normal jika titik sebaran data mengikuti garis lurus. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 16.0 maka diperoleh hasil output sebagai berikut.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar diatas diatas grafik normal P Plot tersebut dapat dilihat bahwa sebaran titik titik data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan

⁵⁰ Ce Gunawan, *Mahir menguasai SPSS (mudah mengelola data dengan IBM SPSS statistic 25)*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), Hal. 56.

pendistribusian normal, hal ini dikarenakan data yang sesungguhnya memusat mendekati garis diagonal Normal P-P Plot. Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini memiliki penyebaran dan pendistribusian normal. Kemudian untuk lebih menjelaskan data tersebut bersitribusi normal, maka dilakukan cara yang kedua yaitu dengan uji normalitas One sample kolmogorov-smirnov test, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.90326982
Most Extreme Absolute Differences	Positive	.123
	Negative	-.107
	Kolmogorov-Smirnov Z	.775
Asymp. Sig. (2-tailed)		.585

s a. Test distribution is Normal.

arkan tabel diatas nilai uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-smirnow Test* diperoleh nilai Asymp. Sig. Sebesar 0.585 lebih besar dari pada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana observasi tertentu berkorelasi dengan observasi lain yang berurutan, tidak random⁵¹. korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (seperti dalam data cross-section).⁵²

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui model regresi linear atau tidak. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi, metode pengujian ini dengan menggunakan uji Durbin-Watson.⁵³

⁵¹ Ari Widiastuti, *analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa tengah Tahun 2004-2008*. hal .79

⁵² Damador Gujarati sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar* (Bandung: PT. Gelora aksara Pratama), h.201

⁵³ Ce Gunawan, *Mahir menguasai SPSS (mudah mengelola data dengan IBM SPSS statistic 25)*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), Hal. 141.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.436	.389	1.98099	.411

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa Durbin Watson sebesar 0.411, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel DW menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel 8 dan jumlah variabel independen 3.

3) Multikolienaritas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari

model regresi⁵⁴. dalam satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent dalam model regresi. pengujian terhadap ada atau tidkanya multikolinearitas ini dilkaukan dengan cara melihat koefisien korelasi anatar variabel⁵⁵.

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Tujuan digunakannya uji multikolinearitas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi dianatar variabel bebas atau tida terjadi gejala multikolinearitas⁵⁶. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (Variabel Inflation Factor).

⁵⁴ Damador Gujarati Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar* (Banduh: PT. Gelora Aksara Pratama), h.157

⁵⁵ Ari Widiastuti, *analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*, h.180

⁵⁶ <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-multikolonieritas-dengan-melihat.html> diakses pada 27 Sep 2020 pukul 18.20.

Tabel 4.6: hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	7.538	3.771		1.999	.053		
Pertumbuhan Ekonomi	-.149	.508	-.042	-.294	.010	.775	1.290
Pertumbuhan Penduduk	-1.656	.374	-.682	-4.426	.000	.659	1.516
Inflasi	.024	.448	.008	.054	.957	.778	1.285

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Dari tabel diatas output coefficient di atas, dapat dilihat kolom (*tolerance*) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10, dengan nilai *tolerance* pada variabel sebesar X_1 (0.775), X_2 (0.659) dan X_3 (0.778). Hasil perhitungan nilai

VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, dengan nilai VIF pada variabel sebesar X_1 (1.290), X_2 (1.7516) dan X_3 (1.285). dapat disimpulkan tidak terjadi multikoleniaritas terhadap variabel independent.

4) Uji Heterokedastisitas

Satu dari asumsi penting model regresi linear klasik adalah bahwa varians tiap unsur distribsance u_i ,⁵⁷. Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tida valid.

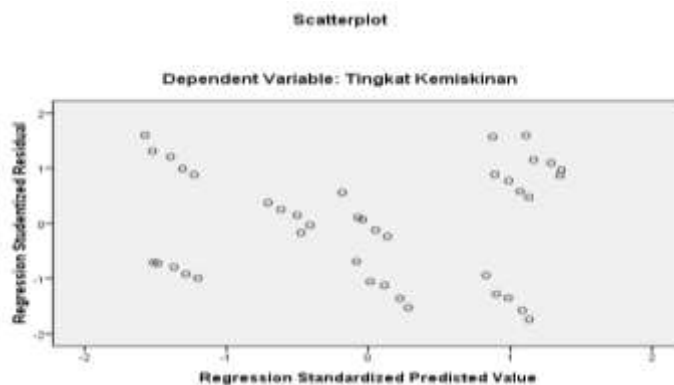
model regresi yang baik adalah terbebas dari gejala atau gangguan asumsi heteroskedastisitas ini. Jika suatu populasi yang dianalisis memiliki gangguan yang

⁵⁷ Damador Gujarati Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar* (Bandung:PT.Aksara Pratama), h.177

variansinya tidak sama maka mengindikasikan terjadinya kasus heterokedastisitas dari hasil spss itu akan diketahui terjadi masalah atau tidaknya kasus tersebut.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini terdapat satu uji yang membuktikan antara lain yaitu menggunakan grafik scatterplot. Berdasarkan hasil pengelolaan data SPSS, data yang diperoleh dari data pengolahan tersebut hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Dari gambar diatas output diatas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu

Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Uji Statistik

1. Uji Hipotesis

a). Uji T Parsial

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi rata-rata pada sampel. Digunakan pada saat variansi pada populasi yang diambil tidak diketahui⁵⁸.

Untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh melalui perhitungan koefisien korelasi berganda atau tidak, maka harus dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan hasil yang diperoleh tersebut dengan membandingkan t hitung dan t tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7: Hasil Uji T Parsial

Coefficients^a

⁵⁸ Getut Pramesti, kupas tuntas data penelitian dengan SPSS 22, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) Hal. 81.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.538	3.771		1.999	.053
Pertumbuhan Ekonomi	-.149	.508	-.042	-.294	.010
Pertumbuhan Penduduk	-1.656	.374	-.682	-4.426	.000
Inflasi	.024	.448	.008	.054	.957

a. Dependent Variable:
Tingkat Kemiskinan

Melihat tabel Pada analisa dengan menggunakan SPSS terlihat t hitung X_1 (pertumbuhan ekonomi) -0,295, X_2 (pertumbuhan penduduk) -4.426 dan X_3 (inflasi) 0,054. dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05 maka diketahui t tabel 1,859 jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel pengolahan data di atas pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikansi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi

Banten. hal tersebut terbukti dengan nilai T hitung sebesar -0.294 dengan tingkat signifikansi $0.010 < 0.05$. berdasarkan tingkat signifikansi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.010 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Dari hasil uji T diatas pertumbuhan penduduk memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima , hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Berdasarkan hasil uji T diatas inflasi memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.957 > 0.05$. hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

b). Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk melihat variabel independen secara serentak/besamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Uji f digunakan untuk menguji keberartian model regresi yang digunakan. Uji f juga akan berhubungan dengan uji ANAVA atau ANOVA.

Tabel 4.8 Hasil Uji F Simultan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	109.154	3	36.385	9.272	.000 ^a
Residual	141.275	36	3.924		
Total	250.429	39			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima, namun apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan output di atas dapat

dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan lebih kecil dari 0.05 ($0.00 < 0.05$) maka H_0 ditolak.

Sedangkan untuk nilai f hitung, apabila nilai f hitung lebih besar dari f tabel, maka H_0 ditolak. Namun jika f hitung lebih kecil dari f tabel maka H_0 diterima. Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($9.272 < 3.44$) maka H_0 di tolak. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi bersama - sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten..

c). Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.9: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 ^a	.436	.389	1.98099

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 ^a	.436	.389	1.98099

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.436 hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan yaitu sebesar 43,6%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dapat dijelaskan oleh peneliti.

H. Hasil Uji Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi Dan tingkat kemiskinan

Dilihat dari hasil penghitungan analisis regresi menggunakan bantuan program spss dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan

negative terhadap tingkat kemiskinan di provinsi banten. Dengan nilai koefisien sebesar negative (-0.149). hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

2. Pertumbuhan Penduduk Dan Tingkat Kemiskinan

Dilihat dari analisis regresi menggunakan bantuan Spss dilihat bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh nyata (signifikansi) dan negative dengan nilai koefisien (-1.656). hal ini berarti pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

3. Infasi Dan Tingkat Kemiskinan

Dilihat dari hasil penghitungan analisis regresi menggunakan bantuan Spss dilihat bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dengan hasil nilai uji koefisien (0.024).

4. Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Inflasi Dan tingkat Kemiskinan

Dari hasil perhitungn diatas bisa kita lihat bahwa nilia uji F simultan lebih besar dari F tabel ($9.272 < 3.44$). bisa kita simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X_1), pertumbuhan penduduk (X_2) dan inflasi (X_3) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.